

ARGUMENTASI PEMIKIRAN TENTANG ROH PERSPEKTIF IBNUL QAYYIM AL-JAUZIYAH

Saifullah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
saifullah@gmail.com

Ilham Yalin

Istanbul Sabbattin Zaim University, Turkey
ilham.yalin@izu.edu.tr

Iskandar Arnel

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
iskandar.Arnal@uin-suska.ac.id

Siti Soleha

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
sayyiddatusshalihah@gmail.com

Abstract

Ibn al-Qayyim said that the spirit stands by itself. It can go up, down, relate, separate, leave, go, come, move, and be still. This study aims to discuss the spirit in Ibnul Qayyim Al-Jauziyah's view, starting from the perspective of the argument, rationale, advantages and disadvantages as well as criticism of his thoughts. This research is a library research and the approach method used in this research is a qualitative research approach. The data related to this study were collected through literature studies using qualitative data analysis methods. This research is presented with a technical descriptive analysis, namely by explaining related problems, by referring to the ar-Ruh as primary data and related literature books like Ahkam Ahli adz-Dzimmah, Madarij as-Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in as secondary data. The results of this study indicate that Ibnul Qayyim's thinking about spirit is a matter of absolute right from Allah alone. As long as this limb can still receive the influence arising from that gentle physicality, it remains with the members of the body, so that one feels the effects of feeling, movement and volition. If these members are corrupted by the oppressive component and cannot receive the influence then the soul separates from the body and passes to the spiritual realm. The spirit stood by itself. It can go up, down, relate, separate, leave, go, come, move, and be still. The body is a frame or a house for the spirit. So that the perfection of the body follows the perfection of the spirit.

Keywords: *Argument, Spirit, Ibnul Qayyim Al-Jauziyah*

Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa ruh itu berdiri dengan sendirinya. Itu bisa naik, turun, berhubungan, berpisah, pergi, datang, bergerak, dan diam. Penelitian ini bertujuan untuk membahas ruh dalam pandangan Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, mulai dari segi dalil, alasan, kelebihan dan kekurangan serta kritik atas pemikirannya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Penelitian ini disajikan dengan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan menjelaskan permasalahan terkait, dengan mengacu pada ar-Ruh sebagai data primer

dan buku-buku literatur terkait seperti Ahkam Ahli adz-Dzimmah, Madarij as-Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in sebagai data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnul Qoyyim tentang ruh adalah hak mutlak dari Allah semata. Selama anggota tubuh ini masih dapat menerima pengaruh yang timbul dari fisik lembut itu, ia tetap bersama anggota tubuh, sehingga seseorang merasakan efek dari perasaan, gerakan, dan kemauan. Jika anggota-anggota ini dirusak oleh komponen yang menindas dan tidak dapat menerima pengaruh, maka jiwa terpisah dari tubuh dan berpindah ke alam spiritual. Roh itu berdiri dengan sendirinya. Itu bisa naik, turun, berhubungan, berpisah, pergi, pergi, datang, bergerak, dan diam. Tubuh adalah bingkai atau rumah bagi roh. Sehingga kesempurnaan badan mengikuti kesempurnaan ruh.

Kata Kunci: *Argumentasi, Ruh, Ibnul Qayyim Al-Jauziyah.*

PENDAHULUAN

Dunia ini banyak terisi hal-hal aneh serta menakjubkan. Salah satu diantaranya satuan yang susunannya rumit, sangat muskil, yang dinamakan dengan makhluk hidup. Kita sendiripun termasuk di dalamnya (Wibisono et al., 2019). Manusia adalah salah satu makhluk hidup yang mulia dibandingkan makhluk hidup lainnya, diciptakan Allah SWT dengan tujuan untuk beribadah kepada-Nya.

Seorang manusia tersusun atas beberapa unsur ada yang membaginya menjadi dua dan ada yang mengatakannya terbagi atas tiga. Jika terdiri dari dua bagian, yaitu dibagi atas jasad yang nampak dan roh yang tidak nampak. Keberadaan roh pada jasad adalah kesatuan yang harus ada untuk keberadaan hidup seorang manusia dengan adanya roh pada jasad kita menjadi seorang manusia yang hidup, jika roh terpisah dari jasad, maka kita hanya menjadi mayat, atau daging dan tulang tanpa kehidupan. Kemudian ada juga yang menambahkan satu unsur lagi yaitu disebut dengan *al-Nafs* (jiwa) (Khairani, 2018).

Roh berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata *al-Rûh* seakar kata dengan kata *Rîh* (ريح) yang berarti angin. (Ghafur, 2005) Oleh karena itu roh disebut juga dengan *al-Nafs* yaitu nafas atau nyawa (Machasin, 1995).

Nafas atau nyawa yang ada dalam diri manusia laksana angin, bisa dirasakan, tapi tidak bisa dilihat karena saking halusnyanya. Di samping itu, roh juga berarti jiwa atau *al-Nafs*. Bagi orang Arab, roh menunjukkan arti laki-laki, sedangkan *al-Nafs* menunjukkan arti perempuan. Menurut Abu Haitham, roh adalah nafas yang berjalan diseluruh jasad. Jika rohnya keluar, maka manusia tidak bernafas (Ghafur, 2005).

Kata roh dalam al-Qur'an mempunyai berbagai macam makna, namun dalam penelitian ini hanya akan dibahas mengenai makna roh yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia yang disusun secara koherensi saling terhubung satu dan yang lain. Roh merupakan sesuatu yang menyebabkan manusia itu hidup, atau dengan kata lain roh adalah sesuatu yang menyebabkan sesuatu menjadi hidup yang tadinya mati. Dengan adanya *al-Rûh* dalam diri manusia menyebabkan manusia menjadi makhluk

yang istimewa, unik, dan mulia. Inilah yang disebut sebagai *khalaqan akhar* (خلق اخر), yaitu makhluk yang istimewa yang berbeda dengan makhluk lainnya (Mahpur, 2019).

Pengetahuan tentang roh dalam al-Qur'an lebih sedikit dibandingkan dengan jiwa, kata roh yang sedikit itu juga digunakan dalam beberapa hal yang berbeda. Roh merupakan "sesuatu" yang menyebabkan manusia itu hidup, atau bahasa lain sesuatu sesuatu yang menyebabkan dzat menjadi hidup yang tadinya mati. Setelah roh ditiupkan ke dalam tubuh manusia, kemudian akan muncul sifat-sifat ke-Tuhanan.

Hal ini mengacu pada firman Allah SWT, bahwa Allah SWT meniupkan roh-Nya kedalam tubuh manusia dan kemudian disempurnakan (Mahpur, 2019). Sebagaimana firman Allah ﷻ berikut.

Terjemahan : *"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (dari)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur". (As-Sajdah; 9).* (Departemen agama RI, 2005)

Dari ayat di atas, maka akan muncul beberapa pertanyaan, manakah yang lebih dahulu diciptakan? Roh atau jasad? Jika dipisah, lantas kapan jiwa diciptakan? kemudian bagaimana roh, jiwa dan jasad bisa menyatu tatkala mereka diciptakan?

Jika seseorang yang sudah kehilangan sebagian jasadnya seperti diamputasi, maka apakah masih ada roh dan jiwanya? lantas bagaimana dengan hari kebangkitan yang semuanya disempurnakan kembali? dimana keberadaan roh antara saat meninggal hingga hari kiamat? apakah hakikat jiwa? apakah jiwa dan roh itu sesuatu yang satu

ataukah dua yang berubah-ubah? Demikian itulah beberapa pertanyaan yang masih dalam perbincangan bagi kaum intelektual pada dewasa ini. Dilihat dari pandangan filsafat pertanyaan tersebut termasuk dalam lingkup menanyakan eksistensi (keberadaan) pada hakikat dari roh dalam diri manusia. Sehingga perlu dilakukan sebuah penelitian untuk berusaha menemukan fakta intelektual secara tertulis tentunya.

Sebuah kitab yang banyak dirujuk oleh para penuntut ilmu, bahkan dijadikan ensiklopedi dalam masalah kajian roh, yaitu kitab *al-Rûh* yang ditulis oleh Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub bin Sa'd al-Zar'i al-Dimashqi, yaitu Abu Abdullah Syamsuddin, atau lebih dikenal dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dinamakan karena ayahnya menjadi penjaga (qayyim) di sebuah sekolah lokal yang bernama Al-Jauziyyah. Dilahirkan di Damaskus, Suriah pada tanggal 29 Januari 1292 M dan meninggal pada 23 September 1350 M adalah seorang Imam Sunni, cendekiawan, dan ahli fiqh yang hidup pada abad ke-13. Ia adalah ahli fiqh bermazhab Hambali. Disamping itu juga seorang ahli Tafsir, ahli hadits, penghafal al-Quran, ahli ilmu nahwu, ahli ushul, ahli ilmu kalam, sekaligus seorang mujtahid. Penguasaannya terhadap Ilmu Tafsir tiada bandingnya, pemahamannya terhadap ushuluddin mencapai puncaknya dan pengetahuannya mengenai hadits, makna hadits, pemahaman serta istinbath-istinbath rumitnya, sulit ditemukan tandingannya. Begitu pula, pengetahuan dia –*rahimahullah*- tentang ilmu suluk, ilmu akidah dan ilmu kalam. Ia memang amat menguasai terhadap berbagai bidang ilmu ini (Kholifah, 2021).

Salah satu kitab Ibnu al-Qoyyim al-Jauziyyah dalam bidang akidah adalah *al-Rûh*. Alasan kenapa Ibnu al-Qoyyim menulis kitab *al-Rûh* ialah karena ia menjawab sebuah jawaban ketika ditanya orang, ada 21 pertanyaan yang berisi mengenai tentang alam barzakh dan siska kubur, dimana roh itu setelah meninggal, dan juga ada pertanyaan tentang hakikat dan jiwa itu apa serta apakah jiwa itu qidam (lama) atau hadast (baru). (Luthfi, 2020)

Ibnu al-Qayyim juga mengatakan bahwa roh itu berdiri dengan sendirinya. Ia bisa naik, turun, berhubungan, berpisah, keluar, pergi, datang, bergerak, dan diam. Dalam hal ini terdapat lebih dari seratus dalil, kami telah menyebutkannya dalam kitab kami yang besar tentang *Ma'rifat Ar-ruuh wa An-Nafs* (mengetahui roh dan jiwa) (Al-Jauziyyah, 2017). Selain dalam kitab *al-Rûh*, Ibnul Qayyim (W. 751 H) juga menulis beberapa kajian dan menyinggung kembali pembahasan mengenai *al-Rûh*, seperti dalam kitabnya *Zadul Ma'ad*.

Ibnul Qoyyim mengatakan bahwa roh adalah sesuatu yang diciptakan setelah jasad dan ia memisahkan kajian antara roh dan jiwa (Al-Jauziyyah, 2017). Maka penulis akan menjelaskan bagaimana studi kritis terhadap argumentasi roh mengenai hal ini, serta anatomi penciptaan manusia menurut Ibnul Qoyyim adalah pendapat yang bisa diterima atau malah sebaliknya. Dengan pemikiran Ibnu al-Qoyyim al-Jauziyyah akan bisa dilihat bagaimana penciptaan roh dan mengaitkannya dengan hakikat jiwa dan jasad dalam masalah-masalah mengenai roh yang mendasar, dan menjadi pertanyaan pada dewasa ini. Serta tetap menyertakan ayat-ayat al-Quran dari sisi akidah dan hadis-hadis shahih yang berbicara mengenai roh.

Penelitian diharapkan dapat menemukan hal-hal baru yang belum pernah dianalisis pada penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu kumpulan dan kritis terhadap pendapat Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, dalam klasifikasi mengenai roh dalam tatanan tubuh manusia, juga terhadap kritis beberapa pendapat para ulama mengenai pendapat yang ada.

Oleh karena itu, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini pada suatu tema yaitu tentang Roh Dalam Perspektif Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah (W. 751 H).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu dengan melakukan pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku). (Arikunto, 1995) Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa teori-teori mengenai roh, hasil dan ide pemikiran seseorang ulama melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi, serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan pada karya dan pendapat-pendapat yang ada (Munzir, 1999).

Sejalan dengan penelitiannya yaitu penelitian kepustakaan, maka pengumpulan datanya dilakukan dengan metode dokumentasi dari kitab-kitab tokoh yaitu Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah, (Arikunto, 1995) yakni dengan menelusuri sumber-sumber primer berupa kitab *al-Ruh* dan data sekunder berupa *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyah 'ala Ghazwil Mu'aththalah wa al-Jahmiyah.*, *Ahkam Ahli adz-Dzimmah*,

Raudhatul Muhibbin wa Nuzhah al-Musytaqin, Madarij as-Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in, dan Miftah Dar As-Sa'adah wa Mansyur Wilayah al-Ilmi wa al-Iradah.

Data yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Sedangkan dalam menganalisis data menggunakan metode *content analysis* yaitu data yang sudah terkumpul mengenai bahasan tentang roh, kemudian diolah, tetapi sebelumnya data yang telah didapat berupa manuskrip dari kitab-kitab yang berbicara tentang roh kemudian diseleksi dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji, kemudian baru di analisis sesuai dengan data kualitatif yang sudah ada. Analisis kualitatif sesuai untuk data deskriptif sehingga nanti menggambarkan kumpulan dari pendapat dan ijtihad-ijtihad yang ada. (Suryabrata, 1995)

Adapun tahapan pengelolaan data yang ditempuh penulis adalah dengan langkah-langkah: Menentukan permasalahan berupa roh, menyusun kerangka pemikiran dari pendapat-pendapat yang ada, menyusun perangkat metodologi dalam penelitian, dan analisa data yang telah didapatkan.

Kemudian studi koherensi intern yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan agar dapat memberikan interpretasi tepat mengenai pikiran tokoh, semua konsep-konsep dan aspek dapat dilihat menurut keselarasannya satu sama lain. Ditetapkan ini pikiran yang mendasar, dan topik-topik yang sentral pada tokoh, diteliti susunan logis-sistematis dalam mengembangkan pikirannya, dan dipersiskan gaya dan metode berfikirnya.

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini digunakan dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambaran, bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan, (Moleong, 2005) Sehingga untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan penciptaan manusia dalam kitab karya Ibnu al-Qoyyim dengan cara menganalisis buku-buku beliau.

Data yang telah di kumpul dianalisa dengan menggambarkan, menguraikan ataupun menyajikan seluruh pokok-pokok permasalahan yang ada secara tegas dan sejelas-jelasnya, kemudian diambil satu kesimpulan sehingga penyajian hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah dan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar-dasar Pemikiran Ibnu Al-Qoyyim Mengenai Roh

Roh berasal dari bahasa arab, yaitu *Al-rûh* dan *al-rawh*, terbentuk dari huruf yang sama yaitu *ra'*, *waw* dan *ha*. Tetapi, penggunaan *al-Ruh* lebih banyak merujuk kepada nafas dan juga istilah bagi sesuatu yang menyebabkan hidup, bergerak, memperoleh manfaat dan juga mengelak daripada kemudharatan. (Al-Asfahani, 2016)

Roh merupakan dimensi jiwa manusia yang sifatnya spiritual dan potensi yang berasal dari Tuhan. Dimensi ini menyebabkan manusia memiliki sifat *Ilahiyah* (sifat ketuhanan) dan mendorong manusia untuk mewujudkan sifat Tuhan itu dalam kehidupannya di dunia. Di sinilah

fungsinya sebagai khalifah dapat teraktualisasikan. Roh memiliki dua pengertian lainnya, yaitu bersifat jasmani dan rohani. Menurut pengertian jasmani, roh adalah bagian dari tubuh manusia, yaitu zat yang amat halus bersumber dari dalam rongga hati (jantung) menjadi pusat dari semua urat (pembuluh darah) yang terserak ke seluruh tubuh manusia. Sehingga karenanya manusia dapat hidup dan bergerak, dapat merasakan berbagai rasa, baik pahit maupun manis, dan mengalami banyak perasaan, seperti senang, susah, haus, atau lapar. Dengan mata dapat melihat, dengan telinga dapat mendengar, dengan hidung dapat mencium, dengan otak dapat berfikir, dengan tangan dapat menggenggam, mengangkat atau menggapai, dan dengan kaki dapat melangkah.

Dalam kitab *al-Ruh*, Ibnu Al-Qoyyim Al-Jauziyah mengatakan bahwa roh adalah sesuatu yang baru dan diciptakan, sedangkan ia merupakan urusan Allah SWT, lantas bagaimana mungkin urusan Allah merupakan sesuatu yang baru dan tercipta? Allah telah menggambarkan tentang penciptaan Adam, bahwa Adam diciptakan dengan tangan-Nya dan meniupkan rohnya pada diri Adam. Allah menyandarkan kata tangan dan roh kepada-Nya dalam bentuk satu istilah (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2000) Roh juga merupakan sesuatu zat yang menakutkan dan dalilnya pasti, serta mematahkan orang-orang yang mengingkari kebesaran Allah SWT, yakni mereka yang terus-menerus berupaya dengan berbagai peralatan elektronik untuk menemukan hakikatnya (Al-Jamal, 2010)

Pada konteks *al-Rûh* sebagai asbabun nuzul yang dengannya jasad

menjadi hidup, bergerak, memperoleh manfaat dan juga mengelak daripada kemudharatan, *al- Rûh* dapat dibagi kepada *al- Rûh Insani* dan *al- Rûh Hayawani*. Ruh insani adalah suatu unsur halus yang dapat mengetahui dan memperoleh ilmu, dimiliki oleh manusia, yang terdiri daripada ruh hayawani yang membuat akal menjadi lemah daripada mengetahui hakikat ruh tersebut. Ruh hayawani adalah unsur sebagai satu jisim yang halus, tempatnya ialah di ruang kosong hati, dan beredar ke seluruh badan melalui saluran-saluran darah. (Al-Jurjani, n.d.)

Al-Qur'an menjelaskan bahwa *al-Ruh* diungkapkan dengan kata *nafs* atau *al-Ruh* itu sendiri, yang artinya tidak selalu sama, karena *nafs* sendiri ada yang berarti jiwa, hati, jenis. Dan ruh juga ada yang berarti jiwa, malaikat Jibril, dan wahyu. Kendati terdapat persamaan arti antara *nafs* dan *al-Ruh*, namun dalam Kitab *Mu'jam al-Wasith*, *nafs* dan *al-Ruh* dibedakan. *al-Ruh* adalah yang menghidupkan *nafs* dan esensi ruh lebih halus dari pada *nafs*.

Ibnu Katsir (W. 774 H) berpendapat bahwa *nafs* dan *ruh* adalah sama, yaitu zat halus yang menjalar di dalam tubuh, seperti mengalirnya air dalam akar pohon-pohonan. Sementara al-Qur'an menjelaskan kata ruh yang diberikan Tuhan kepada manusia, dengan menggunakan pilihan kata *nafakha* yang berarti meniup, maka *ruh* lantas dipahami dan diartikan sebagai *nafas* atau nyawa, karena seseorang akan mati kalau nafasnya berhenti dan tidak bernyawa lagi. Nafas dengan demikian sejenis udara yang dihirup oleh paru-paru untuk menandakan adanya kehidupan.

Ibnu Qayyim mengatakan, roh adalah zat yang sama sekali berbeda dengan zat yang dapat dilihat dan dirasa oleh indera. Ia zat yang mengandung cahaya, berada di tempat tinggi, lembut, hidup, dan bergerak dinamis. Ia menelusup ke dalam anggota tubuh dan mengalir di dalamnya sebagaimana aliran air dari sumbernya, airan minyak di dalam zaitun, atau kobaran api di kayu bakar. Pancaran-pancaran itu akan membuat tubuh mampu merasa, bergerak, dan berkehendak. Jika tubuh itu rusak sebab tercemar oleh banyak hal dan tak mampu lagi menerima pancaran-pancaran itu, saat itulah ruh akan keluar dari tubuh dan pergi ke alam roh.

Ibnu Qayyim juga berpendapat bahwa roh adalah makhluk yang diciptakan dan diurus. Begitupula dengan Ibnu Taimiyah bahwa roh manusia itu makhluk yang diciptakan sebagaimana kesepakatan para pendahulu umat ini, para imam mereka, dan seluruh Ahlus Sunnah. (Al-Jamal, 2010) Roh juga dapat merasakan adzab, kenikmatan, siksaan, kebahagiaan, yang ditahan, yang dibebaskan, yang merasakan sakit, sedih, khawatir, lagi takut. Semua itu adalah sifat para makhluk yang diciptakan, yang tumbuh, yang mendapatkan hukum, yang diatur di bawah kekuasaan penciptanya sebagai Rabb dan penguasanya. (Al-Jauziyah, 2000)

Menurut pendapat Al-Juba'1 (W. 303 H), roh adalah badan, dia juga mengatakan roh bukanlah kehidupan, karena kehidupan adalah sifat. Dia beralasan dengan perkataan ahli bahasa Arab: "*Kharaja ruuhul insaan*" Artinya: roh manusia telah keluar. Dia menyakini roh tidak boleh mempunyai sifat. (Al-Jauziyah, 2000) Berdasarkan beberapa pendapat di

atas, Ibnu Qoyyim mentarjihkan pendapatnya dengan menukilkan beberapa firman Allah diantaranya dalam surah az-Zumar ayat 42.

Terjemahan: "*Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.*" (QS. Al-Zumar: 42)

Pada ayat ini, digambarkan bahwa Allah memegang *nafs* seseorang tatkala wafat dan tidur, makna *nafs* disini adalah roh. Ia merupakan urusan hak mutlak dari Allah semata. Roh tersebut menyebar di setiap inti anggota badan, berjalan di dalamnya seperti aliran air dalam saluran dan seperti aliran minyak dalam zaitun dan api dalam bara. Selama anggota badan ini masih bisa menerima pengaruh yang muncul dari fisik yang lembut itu, maka fisik itu tetap ada pada anggota-anggota badan in, sehingga ia merasakan pengaruhnya yang berupa rasa, gerakan, dan kehendak. Jika anggota-anggota ini rusak karena didominasi komponen yang menekannya dan tidak dapat menerima pengaruh itu maka roh berpisah dengan badan dan berpindah ke alam roh. Pendapat inilah yang benar dalam masalah ini. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2000)

Allah menyifati roh dengan mati, ditahan, dan dilepaskan. Sebagaimana juga menyifatinya dengan masuk, keluar, kembalikan, dan sempurna. Bahkan Nabi juga menjelaskan bahwa penglihatan si mayit mengikuti rohnya ketika dicabut. Juga menjelaskan bahwa Malakul maut

mencabut roh itu dari badannya kemudian para Malaikat mengambil roh ini dari tangannya. Maka roh didapati seperti bau kesturi paling harum yang pernah didapati di permukaan bumi. Atau sebaliknya, yaitu seperti bau paling busuk yang belum pernah ada di permukaan bumi.(Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2000)

Ini ditandai juga oleh firman Allah SWT. Terjemahan: *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".* (QS. Al-Isra : 85)

Dalam hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah Shallahu Alaihi Wasallam bersabda.

Terjemahan: *"Sesungguhnya salah seorang diantara kalian dipadukan bentuk ciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari (dalam bentuk mani) lalu menjadi segumpal darah selama itu pula (selama 40 hari), lalu menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh pada janin tersebut, lalu ditetapkan baginya empat hal: rizkinya, ajalnya, perbuatannya, serta kesengsaraannya dan kebahagiaannya."* (HR. Bukhari)

Ketika Allah menciptakan Adam sampai hari kiamat kelak, proses penciptaan manusia terjadi berulang-ulang. Melalui tahapan-tahapan yang sama: mulai dari penciptaan, penyempurnaan, dan peniupan ruh ke dalam badan agar menjadi makhluk yang berbeda. Ruh menempati embrio atau janin yang hidup. Dan kehidupan janin lebih dulu ada ketimbang kehidupan ruh. Embrio atau janin terentuk dari hasil pertemuan sel sperma dan ovum yang sama-sama hidup. Dengan demikian, kehidupan sudah ada

pada sel sperma laki-laki, juga pada ovum perempuan, sebelum keduanya mengalami pembuahan.(Islami, 2010)

Ibnul Qayyim (W. 751 H) menukilkan pendapat Ibn Taymiyyah (W. 728 H) yang menjelaskan bahwa kandungan hadis di atas terdapat dua pendapat yang termasyhur, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa ruh itu diciptakan terlebih dahulu sebelum badan, dan pendapat yang mengatakan sebaliknya. Ibn al-Qayyim lebih cenderung kepada pendapat yang kedua, yaitu ruh diciptakan selepas tersedianya jasad. Menurut Ibn al-Qayyim, seandainya ruh itu wujud sebelum badan dan menjadi saksi sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa pendapat, tentulah ruh itu sudah ada ketika ditiupkan ke dalam badan.(Al-Jauziyyah, 2017)

Sesuai dasar-dasar Ahlussunnah bahwa roh itu bisa berdiri dengan sendirinya, pendapat Ahlussunnah mengatakan bahwa roh itu berdiri dengan sendirinya. Ia bisa naik, turun, berhubungan, berpisah, keluar, pergi, datang, bergerak, dan diam. Dalam hal ini terdapat lebih dari seratus dalil, kami telah menyebutkannya dalam kitab kami yang besar tentang *Ma'rifat Ar-Ruuh wa An-Nafs* (mengetahui roh dan jiwa).(Al-Jauziyyah, 2017)

Allah menyempurnakan penciptaan jiwa (roh) manusia sebagaimana ia juga menyempurnakan penciptaan badannya. Badan itu sebagai bingkai atau rumah bagi roh. Sehingga kesempurnaan badan mengikuti kesempurnaan roh. Justru badan itu diciptakan untuk roh. Maka dari sini kita mengetahui bahwa roh itu mengambil dari badan satu gambaran atau bentuk, yang mejadikannya bisa dibedakan dari roh lainnya. Yang perlu

diketahui, sesungguhnya roh itu terpengaruh dan berpindah dari badan, sebagaimana badan juga terpengaruh oleh roh dan berpindah dari roh. Badan yang baik atau buruk terpengaruh oleh roh yang baik atau buruk. Dan roh yang baik atau buruk juga terpengaruh oleh badan yang baik atau buruk. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2000)

Sementara kalau roh dikatakan sekedar salah satu sifat dari badan, tentu ia tidak mempunyai bau, tidak dipegang, dan tidak diambil dari satu tangan ke tangan yang lain. Nabi juga menjelaskan bahwa roh itu naik ke langit, Malaikat Allah yang ada di antara langit dan bumi berdoa kebaikan untuknya, pintu-pintu langit dibuka untuknya, sehingga roh, ini naik dari satu langit menuju langit yang lain, hingga sampai pada langit tertinggi yang Allah ada di atasnya. Kemudian roh itu diberhentikan di hadapan Allah. Kemudian Allah memerintahkan agar namanya dicatat pada kumpulan penduduk *illiyin* atau penduduk *sijin*. Setelah itu roh dikembalikan ke bumi. Sementara roh orang kafir ia dilemparkan begitu saja ke bumi. Setelah itu roh masuk bersama badan dalam kuburnya untuk ditanyai.

Tidakkah seseorang melihat badan orang mukmin dan kafir. Keduanya sangat mirip, sementara pada masing-masing rohnya tempat perbedaan yang sangat jelas. Jika kedua roh ini sudah terlepas dari jasad, maka perbedaannya menjadi sangat jelas dan mudah sekali mengenalinya. Sekarang saya akan memberitahu anda suatu hal, jika anda merenungkan kondisi roh dan badan yang anda lihat, sungguh tidaklah anda mendapati badan yang buruk dan rupa yang jelek kecuali, anda mendapatinya tersusun dari roh yang juga

buruk dan jelek. Dan hampir anda tidak melihat suatu cacat pada badan, kecuali pada roh pemiliknya juga mempunyai cacat yang sama. Karena itu orang-orang yang ahli firasat, mereka mengambil kondisi kejiwaan orang melalui bentuk badan dan seluk beluknya. Dan hampir tidak terjadi kesalahan padanya. (Al-Jauziyah, 2000)

Keadaan dan hakikat mengenai roh tidak dapat diketahui dan dipelajari menggunakan media apapun, beberapa pendapat Ibnu Qoyyim juga merupakan perspektif yang bisa diterima dan bisa pula untuk ditolak, namun pada akhirnya kebenaran tidaklah diraih melainkan merujuk kepada pendapat yang dibangun dalam kitab suci al-Qur'an dan sunnah, karena roh merupakan perkara ghaib yang tidak akan pernah dilihat bentuknya oleh manusia dan merupakan hak mutlak urusan Allah.

Kekuatan dan Kelemahan Pemikiran Ibnu Al-Qoyyim Al-Jauziyah Mengenai Roh

Adapun kekuatan dan kelemahan mengenai pemikiran Ibnu Al-Qoyyim Al-Jauziyah mengenai roh dapat dipaparkan sebagai berikut.

Kekuatan Dasar Pemikiran Ibnu Al-Qoyyim Al-Jauziyah (W. 751 H)

Istidlal yang dilakukan oleh Ibnu Al-Qoyyim Al-Jauziyah sangat kuat dengan memaparkan disetiap kasus dan pasal tertentu berisi dalil-dalil yang kuat. Ibnu Al-Qoyyim Al-Jauziyah menjadikan seluruh pendapatnya diangkat dari periwayatan yang kuat bersumber dari guru-gurunya. Dalam kitab *al-Ruh* yang berisi 21 bab dengan pasal-pasal dari setiap sub babnya menjabarkan mengenai dalil secara naql dan aqli, walaupun lebih dominan dengan dalil naqlnya, penyusunan kitab *al-Ruh*

seakan menjadi ensiklopedi pembahasan mengenai roh, karena terstruktur secara sistematis dan gamblang.

Berbeda dalam tulisannya *Zaadul Ma'ad* sebanyak tujuh jilid, ia memaparkan juga sedikit mengenai pembahasan roh, seperti roh dan jasad Rasulullah saat isra' dan mi'raj. Namun pembahasan tersebut hanyalah sebagai penguat dari kitab al-Ruh itu sendiri, serta terdapat beberapa ketentuan hukum yang di mansukh dari tulisannya sendiri.

Ibnu Qayyim dalam tulisannya memakai kata roh dengan istilah *al-Ruh* dan *al-Nafs* (jiwa) dalam defenisi yang sama. Dikarenakan demikianlah pendapat jumbuh ulama. Ia memaparkan pendapat ulama salaf terdahulu mengenai hakikat jiwa dengan menyebutkan bahwa diantara mereka ada yang berpendapat.

Pertama, jiwa adalah tubuh. *Kedua*, bahwa jiwa adalah substansi. *Ketiga*, jiwa berasal dari empat unsur alam, yaitu panas, dingin, kering, dan basah. *Keempat*, bahwa jiwa memiliki unsur lain diluar unsur yang empat. *Kelima*, jiwa adalah darah bening dan bersih dari kotoran. *Keenam*, jiwa adalah angin halus yang masuk dan keluar melalui proses pernapasan. *Ketujuh*, bahwa jiwa bukanlah badan bukan pula substansi. Jiwa tidak memiliki ruang, panjang, lebar, kedalaman, warna, dan bagian, jiwa tidak berada di dalam alam, di luar alam, disamping alam, ataupun di alam yang lain, *Kedelapan*, jiwa adalah substansi yang memiliki panjang, lebar, kedalaman dan ruang.

Walaupun jumbuh ulama dan para filosof muslim, membedakan mengenai antara roh dan jiwa, namun menurut Ibnu Qayyim jiwa dan ruh adalah dzat yang sama, jiwa adalah sebuah dzat yang ada

dan substansial, hanya berbeda dalam pensifatannya saja, jika ruh disifatkan dengan kehidupan badan, maka jiwa disifatkan dengan kemuliaan badan karena kemampuannya dalam bergerak dan melakukan berbagai hal yang tidak mampu dilakukan badan jika tanpa keberadaan jiwa atau ruh. (Al-Jauziyah, 2000)

Ibnu Qayyim melanjutkan dengan menyebutkan bahwa sebagian ulama mengatakan, manusia memiliki tiga jiwa, yaitu *nafs mutmainnah*, *nafs lawwamah*, dan *nafs ammarah*. Tetapi hakikatnya jiwa (*al-nafs*) adalah satu, meskipun ia memiliki beberapa sifat yang dengannya disesuaikan dengan kebiasaan jiwa tersebut. Pada pembahasan mengenai hakikat keberadaan ruh, Ibnu Qayyim mengatakan bahwa tidak ada silang pendapat dikalangan orang muslim *Ahlu Al-Sunnah Jama'ah wa Al-Atsar* bahwa ruh pada diri adam, anak keturunannya, Isa dan siapapun, semuanya adalah makhluk Allah yang diciptakan, disempurnakan, diadakan, dibentuk, lalu dikaitkan dengan ketentuan Allah, sebagaimana Dia juga mengaitkan semua makhluk kepada Diri-Nya. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2000)

Roh sangat berpengaruh dengan badan, tatkala badan itu ringan, ruh akan menjadi lembut dan ringan pula untuk kembali kepada rabbNya. Sedangkan jika badan itu terasa berat dan senantiasa menuruti nafsunya, maka ruh pun akan menjadi berat dan turun dari alam aslinya sehingga menjadi hina. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2000)

Kelemahan Pemikiran Ibnu Al-Qoyyim Al-Jauziyah

Meskipun seluruh pendapat Ibnu Al-Qoyyim Al-Jauziyah dibangun di atas dalil-dalil dari al-Qur'an, al-Hadis, al-Atsar dan

pendapat para ulama, tidak menutup kemungkinan pendapat dan pemikiran tersebut juga memiliki beberapa kekeliruan dan kejanggalan. Misalnya dalam kasus apakah mayit bisa mendengar tatkala ditalqin di kuburan. Ibnu Qayyim memaparkannya tidak kurang dari 15 dalil baik dari al-Qur'an, hadis dan perkataan ulama salaf. Syaikh Isamuddin Ash-Shababthi dalam tahqiq kitab *al-Ruh* mengatakan, "yang sangat kami herankan di sini, bagaimana Ibnu Qayyim bisa berdalil dengan hadis seperti itu, padahal beliau mendhaifkan hadis tersebut dan menyatakannya tidak berdasar. Malah dalam kitabnya yang lain yaitu *Zaadul Ma'ad* beliau menegaskan bahwa perbuatan ini adalah bid'ah. Beliau berkata "Nabi tidak pernah duduk di kuburan kemudian membaca Al-Qur'an atau mentalqin mayit seperti dilakukan manusia zaman sekarang." Dalam *Zaadul Ma'ad*, Ibnu Qayyim juga menukil pernyataan imam Ahmad (w. 241 H) yang mengatakan: "*Saya tidak pernah melihat seorang pun melakukan perbuatan ini (mentalqin mayit di kuburan) kecuali penduduk Syam ketika Abul Mughirah meninggal dunia. Saat itu datang seorang lelaki kemudian mengucapkan lafadh talqin itu.*" (Al-Jauziyah, 2000)

Kemudian dalam beberapa istidlal Ibnu Qayyim dalam memaparkan pemikirannya, ia merujuk kepada riwayat-riwayat mimpi yang tidak dapat dipegang kebenarannya, serta beberapa hadis-hadis lemah. Syaikh Isamuddin juga mengatakan bahwa di dalamnya terdapat kabar berita dari seseorang dan bukan dari Nabi ataupun sahabat. Sehingga sama sekali tidak bisa menetapkan kebenaran atau kebatilan. Apalagi sanadnya tidak lepas

dari perawi-perawi yang *muttahaam* (tertuduh). Dan Syaikh Al-Albani juga mengatakan bahwa Ibnu Qayyim menulis kitab *Ar-Ruuh* ini pada permulaan beliau menuntut ilmu, sehingga belum terlalu kelihatan kekuatan dalam mengolah dalil-dalil yang dipaparkan. (Ahmad Mahpur, 2019)

Kritik Atas Pemikiran Ibnu Al-Qoyyim Al-Jauziyah Mengenai Roh

Ibnu Al-Qoyyim Al-Jauziyah dalam tulisannya mengatakan bahwa badan itu sebagai bingkai atau rumah bagi roh. Sehingga kesempurnaan badan mengikuti kesempurnaan roh. Justru badan itu diciptakan untuk roh. Maka dari sini kita mengetahui bahwa roh itu mengambil dari badan satu gambaran atau bentuk, yang mejadikannya bisa dibedakan dari roh lainnya.

Berdasarkan keterangan tersebut, penulis kurang sependapat dengan pernyataan bahwa kesempurnaan badan mengikuti kesempurnaan roh, dan badan diciptakan untuk roh. Hal ini secara kasat mata adalah sesuatu yang bertolak belakang dengan beberapa dalil, lihatlah kepada firman Allah surah at-Tin ayat 4.

Terjemahan: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*" (QS. Al-Tin:4)

Allah menciptakan para hambanya dengan sesempurna bentuk, meskipun ia terlahir dalam keadaan cacat, misalnya dalam keadaan buta, maka apakah rohnya juga buta? Oleh karena itu tidak dapat ditarik kesimpulan mengenai hal tersebut. Roh yang menempati jasad bukan berarti roh tersebut seperti jasad, orang-orang yang buta dengan jasadnya, namun ketika ia mati dalam keadaan mulia kemudian dijanjikan dengan diperlihatkan tempat

kembalinya berupa surga dan neraka dikala pagi dan petang, maka apakah dia tidak bisa melihat dengan rohnya di alam barzakh hal tersebut? Tentulah perkara yang ghaib ini tidaklah dapat dibuktikan melainkan dengan keterangan dari berita yang shahih.

Permisalan lainnya, ketika seseorang dilahirkan sempurna, namun saat menuju dewasa ia mengalami kecelakaan dan harus diamputasi di bagian tangannya, maka muncul pertanyaan, apakah yang hilang dari tangannya tersebut roh dahulu atautkah jasadnya yang hancur? Lantas ketika jasad tersebut hancur dan dipotong, maka apakah roh dari tangan juga terpotong? Hal ini semua menunjukkan pentingnya pembahasan yang lebih rinci, dan menyimpulkan sesuai dengan dalil-dalil yang ada.

Ibnu Al-Qoyyim juga menukilkan bahwa jika seseorang sudah meninggal dunia, maka ia berada dalam kenikmatan atau siksaan dan itu terjadi pada roh dan badan secara bersamaan. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2000)

Keterangan tersebut juga mengandung pertanyaan besar. Tatkala seorang muslim yang mati dalam keadaan seperti biasa, mungkin akan mengalami seperti keterangan dari yang dipaparkan oleh Ibnu Al-Qoyyim. Namun ketika seseorang yang meninggal dengan hancur terkena bom, atau terbakar sehingga jasadnya menjadi abu, atau lain sebagainya, maka hal ini akan sulit untuk dipertemukan.

Ketika jasadnya masih utuh dalam kubur dan rohnya juga berada dalam barzakh, hal tersebut tidaklah menjadi kemustahilan, namun jika seperti kasus di atas, tatkala jasadnya sudah hilang

sehingga hanya tinggal roh yang berpindah ke alam barzakh maka akan memicu pertanyaan demi pertanyaan baru.

Selanjutnya Ibnu Qayyim menukilkan bahwa roh merupakan sesuatu yang baru dan diciptakan, sedangkan ia merupakan urusan Allah SWT. Berbeda dengan Syaikh Abdul Qadir Jailani (W. 561 H) dalam Tafsir al-Jilânî ia mengartikan roh sebagai penyebab kehidupan, dan diartikan dengan suatu dzat yang menyatu dengan jasad serta menjadi sumber kehidupan. Kata roh yang biasa jugadiartikan sebagai malaikat Jibril a.s. Dan juga bermakna wahyu dan pertolongan serta ketentraman di dalam Tafsir al-Jilânî sama dengan kitab tafsir yang lain pada umumnya tanpa ada penjelasan yang lebih luas.

Menurut al-Kindi (w. 252 H), roh adalah berbeda dari badan dan ia mempunyai wujud sendiri. Ibnu Zakariya (w. 395 H/ 1004 M) juga menjelaskan bahwa kata al-Rûh dan semua kata yang memiliki kata aslinya terdiri dari huruf *ra*, *waw*, *ha*, mempunyai arti dasar besar, luas dan asli. Thabathaba'i mengatakan bahwa roh adalah sumber hidup yang dengannya hewan (manusia dan binatang) merasa dan memiliki gerak yang dikehendakinya.

Sedangkan Imam Ghazali (W. 505 H) berpendapat, roh itu bukan *jisim* atau *'arad*, bukan pula sesuatu yang melekat pada hal yang lain, seperti melekatnya sifat pada yang disifati atau seperti melekatnya putih pada kertas, warna biru pada laut, ataupun ilmu pengetahuan pada ahli ilmu pengetahuan. Tetapi roh adalah *jauhar* (substansi), yaitu sesuatu yang berwujud dan berdiri sendiri. Dalam hal ini ada kesamaan dengan pendapat Socrates, bahwa roh mempunyai kesadaran sendiri,

sadar dengan dirinya, sekelilingnya, lingkungannya, Tuhan yang menciptakannya, dan sadar akan lainnya.(Al-Jauziyyah, 2017)

Ibnu 'Arabi (w. 638 H) menggambarkan roh sebagai *al-aql al-kulli* yaitu prinsip rasional, jiwa sebagai *an-Nafs al-Kulliyah* yaitu prinsip vital dan tubuh merupakan *al-jism al-kulli* yaitu ragam partikuler yang menjadi satu dalam satu kesatuan eksistensi yaitu manusia. Menurut Ibnu 'Arabi roh adalah jiwa rasional pada manusia yang tidak dapat hancur dan kekal. Roh merupakan pangeran (*amir*) dari tubuh dan jiwa. Roh merupakan dimensi jiwa manusia yang sifatnya spiritual dan potensi yang berasal dari Tuhan. Dimensi ini menyebabkan manusia memiliki sifat *Ilahiyah* (sifat ketuhanan) dan mendorong manusia untuk mewujudkan sifat Tuhan itu dalam kehidupannya di dunia.(Ahmad Mahpur, 2019)

Berbeda dengan beberapa defenisi di atas, Ibnu Qoyyim mendefenisikan sendiri bahwa roh merupakan roh merupakan sesuatu yang baru dan diciptakan, sedangkan ia merupakan urusan Allah SWT. Ia memaparkan dengan berdalil bahwa Allah telah menggambarkan tentang penciptaan Adam yang diciptakan dengan tangan-Nya dan meniupkan rohnya pada diri Adam.

KESIMPULAN

Roh yang merupakan urusan hak mutlak dari Allah semata. Selama anggota badan ini masih bisa menerima pengaruh yang muncul dari fisik yang lembut itu, maka fisik itu tetap ada pada anggota-anggota badan, sehingga ia merasakan pengaruhnya yang berupa

rasa, gerakan, dan kehendak. Jika anggota-anggota ini rusak karena didominasi komponen yang menekannya dan tidak dapat menerima pengaruh itu maka roh berpisah dengan badan dan berpindah ke alam roh. Roh itu berdiri dengan sendirinya. Ia bisa naik, turun, berhubungan, berpisah, keluar, pergi, datang, bergerak, dan diam. Badan itu sebagai bingkai atau rumah bagi roh. Sehingga kesempurnaan badan mengikuti kesempurnaan roh.

Perkara yang ghaib ini tidaklah dapat dibuktikan melainkan dengan keterangan dari berita yang shahih. Hal ini semua menunjukkan pentingnya pembahasan yang lebih rinci, dan menyimpulkan sesuai dengan dalil-dalil yang ada. Ibnu Al-Qoyyim juga menuliskan bahwa jika seseorang sudah meninggal dunia, maka ia berada dalam kenikmatan atau siksaan dan itu terjadi pada roh dan badan secara bersamaan. Namun ketika seseorang yang meninggal dengan hancur terkena bom, atau terbakar sehingga jasadnya menjadi abu, atau lain sebagainya, maka hal ini akan sulit untuk dipertemukan. Ketika jasadnya masih utuh dalam kubur dan rohnya juga berada dalam barzakh, hal tersebut tidaklah menjadi kemustahilan, namun jika seperti kasus di atas, tatkala jasadnya sudah hilang sehingga hanya tinggal roh yang berpindah ke alam barzakh maka akan memicu pertanyaan demi pertanyaan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahpur, A. (2019). Eksistensi Roh Dalam Perspektif Ibnu 'Arabi. *UIN Raden Intan Lampung*, 2.
- Al-Asfahani, A. al-Q. al-H. bin M. al-R. (2016). *Al-Mufradat fi Gharib al-*

- Qur'an,. In *Dar al-Ma'rifah* (Vol. 1). Dar al-Ma'rifah.
- Al-Jamal, I. M. (2010). *Hidup Setelah Mati*. Pustaka Setia.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2000). *Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa* (M. Abidin, Ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2017). *Ar-Ruuh* (W. Marzuki, Ed.). Pustaka as-Sunnah.
- Al-Jurjani, S. al-S. A. al-H. 'Ali bin M. al-H. (n.d.). *Al-Ta`rifat* (Issue 68). Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah.
- Arikunto, S. (1995). *Menejemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Departemen agama RI. (2005). *Al-Quran dan Terjemah*. Al-Jamaatul Ali.
- Ghafur, W. A. (2005). *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Issue 6). LSAQ Press.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. (2000). *Roh* (K. Suhardi, Ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Islami, M. I. A. (2010). Konsep Ruh Dalam Perspektif Hadis (Pemahaman Hadis Tentang Ruh dalam Kitab Ar-ruh Karya Ibnul Qoyim Al-Jauziyah). *Ushuluddin Dan Filsafat*, 6(2). <https://doi.org/10.46576/jbc.v6i2.1840>
- Khairani, F. (2018). Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(2). <https://doi.org/10.30984/AJIP.V3I2.722>
- Kholifah, D. U. (2021). Konsep Tasawuf Akhlaqi Abdul Qādir Al-Jailānī dan Relevansinya Terhadap Problematika Modernitas (Studi Pada Kitab Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār). *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 3(2), 1–58. <https://doi.org/10.24042/IJITP.V3I2.11327>
- Luthfi, H. (2020). *Alasan Kenapa Ibnu Qayyim Menulis Kitab ar-Roh*.
- Machasin. (1995). *Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah Kritis terhadap konsepsi al-Qur'an* (Issue 59). Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munzir. (1999). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rajawali Press.
- Suryabrata, S. (1995). *Metode Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Wibisono, S., Louis, W., & Jetten, J. (2019). The Role of Religious Fundamentalism in the Intersection of National and Religious Identities. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 13, e12. <https://doi.org/10.1017/PRP.2018.25>